

Artikel Penelitian

Analisis Perilaku Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif di Masa Pandemi Covid 19 di Surabaya (Mix Method)

Nur Masruroh^{1*}, Lailatul Khusnul Rizki², Nadia Ayu Ashari³, Irma⁴

¹S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^{2,3,4}D3 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: masruroh@unusa.ac.id

ABSTRACT

Background: The benefits of exclusive breastfeeding include increasing the baby's immune system, especially during the current Covid-19 pandemic. **Purposes:** This study was to determine the behavior and self-efficacy of breastfeeding mothers in providing exclusive breastfeeding and to determine the supporting and inhibiting factors in providing exclusive breastfeeding. **Methods:** The research method used is a mix method with a concurrent embedded strategy. The first stage is carried out with a quantitative method to determine the behavior and self-efficacy of breastfeeding mothers during the Covid 19 pandemic. The second stage is a qualitative method to determine the supporting factors, barriers to breastfeeding practices during the Covid 19 Pandemic. The population and samples in this study were breastfeeding mothers, midwives and breast milk counselors who were taken purposively as samples. **Results:** Knowledge affects the behavior of mothers in giving exclusive breastfeeding (p value = 0.001). On the attitude of the analysis results obtained p value of 0.005 (<0.05) which means that attitudes affect the behavior of mothers in exclusive breastfeeding. Then from the breastfeeding pattern, the results of the p value analysis were 0.001 (<0.05), which means that the breastfeeding pattern affects the mother's behavior in giving exclusive breastfeeding. **Conclusion:** At the qualitative stage, it was found that the supporting factors for exclusive breastfeeding included family support and health workers, high knowledge, and ease of accessing information. While the inhibiting factors are wrong perceptions about breastfeeding, lack of intention, and inappropriate cultural practices about breastfeeding. At the quantitative stage, it was found that knowledge, attitudes, and patterns of breastfeeding affect the behavior of mothers in exclusive breastfeeding.

Keywords: covid 19, self-efficacy, breastfeeding, behavior

ABSTRAK

Latar Belakang: Manfaat ASI Eksklusif antara lain meningkatkan daya tahan tubuh bayi, terutama di masa pandemi Covid-19 saat ini. **Tujuan:** untuk mengetahui perilaku dan efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan ASI eksklusif. **Metode:** metode campuran dengan strategi *embedded konkuren*. Tahap pertama dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengetahui perilaku dan efikasi diri ibu menyusui selama masa pandemi Covid-19. Tahap kedua adalah metode kualitatif untuk mengetahui faktor pendukung, hambatan praktik menyusui di masa Pandemi Covid 19. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui, bidan dan konselor ASI yang diambil secara purposive sebagai sampel. **Hasil:** uji *Chi-square* mendapatkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI

eksklusif ($p=0,001$). Pada sikap diperoleh hasil analisis nilai p sebesar $0,005 (<0,05)$ yang artinya sikap berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Kemudian dari pola pemberian ASI didapatkan hasil analisis nilai p sebesar $0,001 (<0,05)$, yang artinya pola menyusui berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. **Simpulan:** Pada tahap kualitatif ditemukan faktor pendukung pemberian ASI eksklusif antara lain dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, pengetahuan yang tinggi dan kemudahan mengakses informasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah persepsi yang salah tentang menyusui, tidak adanya niat dan praktik budaya yang tidak tepat tentang menyusui. Pada tahap kuantitatif mendapatkan bahwa pengetahuan, sikap dan pola menyusui berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: COVID-19, efikasi diri, menyusui, perilaku

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal dalam memenuhi kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, ASI juga merupakan sebuah modal dasar kelangsungan hidup dan kesehatan bayi. *World Health Organization* (WHO) memberi rekomendasi untuk pemberian ASI saja selama 6 bulan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan melanjutkan pemberian ASI bersama dengan makanan pendamping ASI hingga usia 2 tahun (1).

ASI terbukti bermanfaat dan menguntungkan bagi kesehatan ibu dan bayi. Pemberian ASI terbukti dapat menurunkan kejadian dan atau tingkat keparahan penyakit infeksi dan mortalitas anak. ASI mengandung berbagai materi antimikroba, komponen anti inflamasi dan faktor yang mendukung perkembangan sistem imun serta menurunkan kejadian infeksi saluran nafas. Hampir sepertiga kasus infeksi saluran nafas dihindari dengan pemberian ASI. Risiko mortalitas bayi yang tidak mendapat ASI 14 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI eksklusif (2).

Kandungan ASI antara lain yaitu sel darah putih, zat kekebalan, enzim pencernaan, hormon dan protein yang sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan

hingga bayi berumur 6 bulan. ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin dan mineral secara lengkap yang sangat cocok dan mudah diserap secara sempurna dan sama sekali tidak mengganggu fungsi ginjal bayi yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Komposisi ASI dipengaruhi oleh stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi dan diet ibu (3).

Kadangkala ibu mendapatkan informasi yang kurang tepat mengenai manfaat ASI eksklusif, bagaimana cara menyusui yang benar, serta hal apa sajakah yang harus dilakukan bila timbul kesulitan selama proses menyusui. Kegiatan pemberian ASI bisa saja terhambat dikarenakan produksi ASI yang tidak lancar. Beberapa masalah dalam pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah ASI yang keluar hanya sedikit, ibu khawatir payudara kendor serta karena ibu bekerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif antara lain pengetahuan, meniru teman, sosial budaya, psikologis, fisik ibu, faktor perilaku dan faktor tenaga kesehatan (4,5).

Self-efficacy memiliki pengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Menurut Dennis Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terkait kemampuannya untuk menyusui bayinya

dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi kesulitan menyusui secara emosional (6).

Di Indonesia sendiri menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 mencatat kenaikan pemberian ASI menjadi 42 persen yang berarti naik sekitar 10 persen jika dibandingkan SDKI sebelumnya tahun 2007 yakni hanya 32 persen (Roesli, 2014). Namun, angka ini masih tergolong rendah, karena jika dilihat bahwa lebih dari 50 persen ibu belum memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Angka pemberian ASI yang masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain berasal dari ibu, bayi, dan lingkungan. Berdasarkan telaah Entwistle, Kendall, Mead (2010 dalam Wardani, 2012) terhadap beberapa hasil penelitian bahwa faktor ibu untuk tidak memberikan ASI, antara lain: pengalaman, status sosial ekonomi, kebiasaan merokok, sikap ibu, dukungan dari penyedia layanan kesehatan, pasangan, dan keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya untuk memberikan ASI. Faktor bayi misalnya bibir sumbing, kelainan gastrointestinal. Faktor lingkungan seperti budaya, tenaga kesehatan dan kebijakan rumah sakit (7).

Pandemi Coronavirus Disease 19 yang ditetapkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020 dan masih berlanjut hingga sekarang dan saat ini lebih dari 1 juta kasus terkonfirmasi di Indonesia. Infeksi *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS Cov 2)* ini dapat menyerang seluruh kelompok usia termasuk ibu dan neonatus. Risiko infeksi neonatal melalui transmisi vertikal dari ibu dan bayi ataupun melalui

ASI masih belum dapat disimpulkan dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sehingga menyebabkan ada banyak variasi dalam cara merawat bayi baru lahir dan cara menyusui (8).

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah memunculkan kekhawatiran tentang apakah ibu yang menderita COVID-19 dapat menularkan SARS-CoV-2 ke bayi atau anak mereka saat menyusui. Rekomendasi tentang kontak ibu-bayi dan menyusui haruslah berdasarkan dari pertimbangan secara penuh tidak hanya munculnya kemungkinan risiko infeksi COVID-19 pada bayi, namun juga risiko kesakitan dan kematian yang terkait bila bayi tidak mendapatkan ASI, pemberian susu formula bayi yang tidak sesuai, serta efek perlindungan dari kontak kulit ke kulit (9).

Faktor - faktor yang menularkan Covid 19 kepada bayinya melalui ASI, menurut WHO Virus Covid 19 tidak ditularkan melalui ASI ibu, melainkan dengan cara kontak langsung. Ketika ibu menyusui bayinya mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dikarenakan adanya kecemasan yang dirasakan oleh ibu yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pada bayi. Kecemasan yang dialami oleh ibu menyusui dikarenakan adanya pemikiran atau pengetahuan ibu, akan menularkan virus (10). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, pola menyusui, terhadap perilaku responden dalam memberikan ASI eksklusif di masa Pandemi COVID-19. Selain itu, tujuan lain penelitian untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan ASI eksklusif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan strategi *concurrent embedded*, untuk mendapatkan gambaran dua hal yang berbeda. Pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan studi potong lintang untuk mengetahui perilaku dan *self efficacy* pada ibu menyusui selama pandemic COVID-19. Tahap kedua dilakukan metode kualitatif untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat pada praktik menyusui di masa Pandemi COVID-19. Metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara mendalam. Tujuan dari strategi *concurrent embedded* agar dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dimana strategi kualitatif dimasukkan ke dalam hasil penelitian kuantitatif.

Populasi dan sampel pada tahap kuantitatif dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang datang berkunjung ke Puskesmas Jagir selama periode bulan Mei-Juli 2021 yang diambil dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 50 orang. Kriteria inklusinya adalah: ibu menyusui bayi usia 6-12 bulan, sehat dan bisa menggunakan smartphone. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu menyusui yang tidak bersedia menjadi responden.

Sedangkan populasi dan sampel pada tahap kualitatif adalah bidan puskesmas Jagir Surabaya dan sebagai triangulasi data adalah konselor ASI yang berada di wilayah Kota Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data pada tahap kuantitatif adalah dengan mengisi *google form* yang berisi kuesioner tentang pengetahuan, sikap dan pola menyusui serta kuesioner

Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form (BSES-SF) yang berisi 14 pertanyaan tentang keyakinan diri dalam menyusui dengan 5 pilihan jawaban dalam bentuk skala *likert* yang memiliki rentang mulai tidak yakin sampai sangat yakin dengan total skor antara 14-70. BSES-SF sudah divalidasi dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan reliabilitas yang cukup baik. Variabel pengetahuan, sikap dan pola menyusui dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya No. 142/EC/KEPK/UNUSA.

HASIL

A. Tahap Kuantitatif

1. Perilaku responden dalam memberikan ASI Eksklusif di masa Pandemi Covid 19

Tabel 1. Perilaku responden dalam memberikan ASI Eksklusif di masa Pandemi Covid 19

Perilaku	Frekuensi	Persentase	P value
Pengetahuan			
Baik	13	26	0,001
Cukup	36	72	
Kurang	1	2	
Total	50	100	
Sikap			
Positif	41	82	0,005
Negatif	9	18	
Total	50	100	
Pola menyusui			
Tepat	34	68	0,001
Tidak tepat	16	32	
Total	50	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden (72%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid 19 dan hanya sebagian kecil (2%) mempunyai pengetahuan kurang tentang memberikan ASI Eksklusif di masa

pandemi covid 19. Kemudian dari 50 responden sebagian besar (82%) memiliki sikap yang positif dan sebagian kecil (18%) memiliki sikap yang negatif terhadap memberikan ASI eksklusif di masa pandemi Covid 19. Sedangkan sebagian besar responden (68%) mempunyai pola menyusui yang tepat dan hampir setengah dari responden (32%) memiliki pola menyusui yang tidak tepat selama pandemi Covid 19 ini.

Pada pengetahuan dari analisis SPSS menggunakan *chi square* didapatkan hasil *p value* 0,001 (<0,05) artinya pengetahuan berhubungan dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid 19. Variabel sikap hasil analisis didapatkan *p value* 0,005 (<0,05) yang artinya sikap berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid 19. Kemudian dari pola menyusui didapatkan hasil analisis *p value* 0,001 (<0,05) yang artinya pola menyusui berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid 19.

2. Efikasi diri responden dalam memberikan ASI Eksklusif selama pandemi Covid 19

Tabel 2. Efikasi diri responden dalam memberikan ASI Eksklusif selama pandemi Covid 19

Self-efficacy	Frekuensi	Persentase	P value
Tinggi	26	52	0,036
Sedang	22	44	
Rendah	2	4	
Total	50	100	

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah (52%) responden memiliki efikasi diri yang tinggi dalam memberikan ASI eksklusif di masa pandemi Covid 19 ini dan hanya sebagian

kecil responden (4%) yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam memberikan ASI eksklusif di masa pandemi Covid 19 ini. Hasil analisis menggunakan SPSS didapatkan hasil *p value* 0,036 (<0,05) yang artinya *self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid 19.

B. Tahap Kualitatif

Informan dalam penelitian ini adalah bidan yang bertugas di Puskesmas Jagir Surabaya sebanyak 5 orang dan sebagai triangulasi adalah konselor ASI yang berada di wilayah kota Surabaya sebanyak 3 orang. Semua informan berjenis kelamin perempuan, dengan pendidikan terakhir di Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2), rentang usia 27-48 tahun.

1. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan informan apa saja faktor pendukung bagi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif selama pandemi Covid 19, berikut ini adalah hasil wawancara:

“Keluarga sangat penting untuk dapat memberikan motivasi pada ibu menyusui “
(IM, 34 tahun, 10/07/2021)

Pendapat serupa disampaikan oleh informan lain.

“ Dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat penting untuk mendukung ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya”
(WA, 40 tahun, 10/07/2021)

Berdasarkan hasil kutipan IM dan WA menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif pada bayi. Begitupun pendapat dari SR selaku konselor ASI.

“Sangat dibutuhkan dukungan dari keluarga agar ibu merasa nyaman dalam

memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya selama 6 bulan” (SR,29 tahun, 18/07/21)

Informan DH, juga menyampaikan pendapatnya tentang hal lain yang menjadi faktor pendukung ibu memberikan ASI eksklusif untuk bayinya.

“Keinginan ibu untuk hanya memberikan ASI saja pada bayinya sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan”

(DH,29 tahun, 18/07/21)

Pendapat serupa disampaikan oleh informan lain yaitu IM.

“Kalo ibunya kepingin ngASI, ya ga susah, jadi motivasi ibu itu sangat penting”

(IM,34 tahun,10/07/21)

Menurut informan SY dan AH dukungan petugas kesehatan juga merupakan suatu faktor pendukung bagi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

“Sebelum menolong persalinan bidan harus sudah menjelaskan tentang pentingnya ASI saja dan eksklusif selama 6 bulan”

(SY,37 tahun, 15/07/21)

“Bidan sebagai garda terdepan untuk kesehatan ibu dan anak, sejak di masa kehamilan harus memberikan penjelasan manfaat ASI eksklusif untuk bayi”

(AH,26 tahun,14/07/21)

Serupa dengan pendapat tersebut adalah informan UL.

“Bidan tidak boleh menyediakan susu formula dan dot di tempat praktek, itu juga sudah merupakan suatu bentuk dukungan buat ibu biar mau memberikan ASI eksklusif, sama itu nempel nempel poster tentang ASI eksklusif di tembok praktekan itu kan juga bisa”

(UL,34 tahun, 14/07/21)

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor yang menghambat perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, berikut adalah hasil wawancara:

“Ada ibu yang datang kontrol dan bilang kl ga ngASI karena takut ASInya ga cukup, ini keliatan kalo pengetahuan ibunya kurang”

(IM,34 tahun, 10/07/21)

“Ibu yang ga mau memberikan ASI itu kadang karena bekerja dan ga tau caranya ngolah ASI, jadi bidan memang harus ngasih pemahaman tentang ini”

(AH,26 tahun, 14/07/21)

Sependapat dengan hal tersebut adalah pendapat dari WA dan UL.

“Ada ibu yang memang sejak awal tidak berniat memberikan ASI eksklusif karena beberapa alasan misalnya karena takut bentuk badannya berubah dsb”

(WA,40 tahun,10/07/2021)

“Ada di daerah tertentu ya yang saya ga mau nyebutin biar ga dikira rasis, kolostrum malah dibuang karena dikiranya ga bagus dan bikin diare, budayanya emang kayak gitu”

(UL,34 tahun, 14/07/21)

Menurut informan FA dan AD, pengetahuan yang tidak diterapkan mengenai ASI eksklusif juga turut memberikan hambatan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

“Sebenarnya ibu-ibu itu tau ASI eksklusif, cuma mereka tidak mau ngeASI eksklusif karena mengira anaknya sudah besar terus ASInya ga cukup akhirnya baru usia 4 bulan sudah dikasih makan”

(FA,46 tahun, 11/07/21)

“Kadang heran sama ibu-ibu itu, dia tau manfaatnya ASI eksklusif tapi ga dikasih, katanya biar cepet besar anaknya karena kalo dikasih ASI saja ga cukup, akhirnya belum umur 6 bulan sudah dikasi bubur bayi”

(AD,27 tahun,11/07/21)

PEMBAHASAN

Perilaku menyusui pada masa pandemi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang ASI eksklusif maupun pengetahuan tentang Covid 19. Pemahaman akan hal ini haruslah dipenuhi semua lini agar mengetahui bagaimana melindungi diri dan orang lain termasuk didalamnya ibu bersalin dan menyusui. Pemahaman dari ibu menyusui tentang bagaimana tindakan yang tepat dalam mencegah penularan dan perlindungan Covid 19. Rasa cemas karena kekhawatiran ibu bisa menularkan virus ke bayi selama menyusui pada pandemi cukup tinggi (11).

Tingkat pendidikan, paritas dan informasi ikut mempunyai andil dalam pengetahuan ibu menyusui. Melalui pendidikan yang baik akan menimbulkan sikap positif guna mempermudah penerimaan informasi (12).

Pengalaman merupakan proses belajar sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan ibu dalam menyusui. Upaya pengendalian dan pencegahannya potensi terjadinya penyebaran Covid 19 terhadap bayinya selama proses menyusui adalah pilihan sikap yang diambil oleh ibu menyusui saat pandemi (12). Sikap merupakan kesediaan ibu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu sebagai bentuk penghayatan dengan menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil (13).

Breastfeeding self-efficacy adalah suatu keyakinan yang muncul dalam diri ibu untuk dapat menyusui bayi. Selanjutnya perilaku ini kemudian nampak melalui beberapa karakteristik diantaranya adalah ibu akan memilih menyusui atau justru memberikan susu formula, kemudian sampai seberapa besar upaya yang

dilakukan ibu untuk menyusui bayinya serta bagaimana cara ibu memberikan respon terhadap berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya selama menyusui bayinya (14).

Keyakinan ibu akan produksi ASInya dipengaruhi oleh dukungan orang social dari keluarga dan orang terdekat. Pada umumnya ibu yang berusia muda memiliki keyakinan untuk menyusui bayinya secara lebih baik dibandingkan mereka yang berusia tua dimana hal ini terjadi karena perkembangan kelenjar yang matang pada pubertas dan fungsinya berubah sesudah kelahiran bayi (15).

Sumber *self-efficacy* seperti pengalaman menyusui dengan melihat wanita lain menyusui, persuasi verbal berupa dorongan dari orang lain yang berpengaruh seperti teman, keluarga dan konselor ASI serta kondisi fisiologis misalnya kelelahan, stress serta kecemasan dapat dimanipulasi ataupun diubah, sehingga keyakinan dan persepsi ibu yang kuat tentang menyusui merupakan faktor determinan yang positif yang paling kuat dalam keberhasilan ibu menyusui ASI eksklusif (16). Dari hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat pemberian ASI eksklusif dapat dibuat matriks seperti berikut:

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Dukungan keluarga	Pengetahuan rendah
Dukungan petugas	Praktik budaya
Akses informasi mudah	Bekerja
Pengetahuan tinggi	Tidak ada niat
	Persepsi ASI tidak cukup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan informasional, emosional, penilaian dan instrumental dari bidan atau tenaga kesehatan dapat meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI

eksklusif karena ibu senang dan merasa dihargai dengan adanya dukungan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cemara (2018) yang menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan sangat penting untuk mendukung ibu tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya (17). Sependapat dengan hal tersebut adalah Alim (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan (bidan) akan memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan (18,19).

Dari hasil wawancara juga didapatkan hasil bahwa dukungan terhadap ibu menyusui tidak saja diperoleh dari petugas kesehatan, melainkan juga dari keluarga maupun kader kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jannah (2020) yang menyatakan bahwa keluarga adalah faktor pertama dan utama yang akan meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan (13). Sependapat dengan hal ini adalah penelitian Cemara (2018) yang mendapatkan hasil bahwa dukungan dari kader dan keluarga mampu meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi (17).

Pendukung dalam memberikan ASI eksklusif salah satunya adalah adanya akses terhadap informasi yang mudah serta tingginya pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hadajati (2012) dan Badriul (2012) bahwa seorang ibu akan tertarik dan tinggi motivasinya bila adanya kemudahan dalam mengakses informasi dan tingginya minat ibu untuk mengetahui manfaat menyusui serta manfaat ASI (20,21). Karena itu ibu sejak hamil sudah harus mulai menyiapkan diri serta

pengetahuan yang dimiliki agar dapat menyusui dengan benar (14,15).

Sedangkan hal yang menghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya adalah praktik budaya, ibu bekerja, tidak berniat dan persepsi yang keliru tentang ASI. Sejalan dengan penelitian Alim (2020) yang menyatakan bahwa beberapa praktik budaya yang merugikan bayi diantaranya adalah membuang kolostrum yang pertama kali keluar karena mengira itu adalah susu yang kotor karena warnanya yang kekuningan (19).

SIMPULAN

Pengetahuan, sikap dan pola menyusui mempengaruhi perilaku responden dalam memberikan ASI eksklusif di masa Pandemi COVID-19. Selain itu, efikasi diri ibu menyusui juga berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Faktor pendukung pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah adanya dukungan keluarga dan petugas kesehatan, pengetahuan yang tinggi serta kemudahan dalam mengakses informasi. Sedangkan faktor yang menghambat adalah persepsi yang salah tentang ASI, tidak ada niat dan praktik budaya yang kurang tepat tentang ASI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujuan untuk LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah mendanai penelitian ini dan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan atau dengan entitas atau

organisasi apa pun, yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

REFERENSI

1. Yuliarti. Keajaiban ASI. Yogyakarta: Andi Publishing; 2010.
2. Wahyuningsi D, Machmudah. Gambaran dukungan suami dalam pemberian asi eksklusif. *J Keperawatan Matern.* 2013;1(2):93–101.
3. Widuri H. Cara mengelola asi eksklusif bagi ibu bekerja. Jakarta: Gosyen Publishing; 2013.
4. Yusrina A, Devy SR. Faktor yang mempengaruhi niat ibu memberikan asi eksklusif di kelurahan magersari, Sidoarjo. *J PROMKES.* 2017;4(1):11.
5. Simbolon P. Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas gurilla pematangsiantar. Universitas Sumatera Utara; 2011.
6. Ramie A, Afiyanti Y, Pujasari H. Self control and self efficacy increase mother's birth labor satisfaction. *J NERS.* 2017 Jan 27;9(1):97.
7. Nova Yulita, Sellia Juwita, Ade Febriani. Perilaku ibu nifas dalam meningkatkan produksi ASI. *Oksitosin J Ilm Kebidanan.* 2020;7(1):53–61.
8. Felicia FV. Manajemen laktasi di masa pandemi COVID-19. *Cermin Dunia Kedokt.* 2020;47(9):691–3.
9. Fadilah TF, Setiawati D. Aspek imunologi air susu ibu dan covid-19. *J Penelit Dan Karya Ilm Lemb Penelit Univ Trisakti.* 2021 Jan 14;6(1):44–67.
10. Suryaman R, Elpinaria G, Mulyani S. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu dalam pemberian asi pada bayi di masa pandemi Covid 19. *J Ilmu Kesehatan.* 2021;9(2):116–21.
11. Khayati N. Breastfeeding pada masa pandemi Covid-19. Semarang: Webinar Kesehatan Reproduksi pada Ibu Hamil dan Menyusui di Masa Pandemi Covid-19; 2020.
12. Rochmawati R, Kusmintarti A, Fary V, Elfaristo L, Lovita Pembayun E, Hayuningsih S, et al. Meningkatkan kapasitas ibu menyusui melalui penyuluhan kesehatan mengenai pemberian asi eksklusif selama masa pandemi COVID-19. *Sasambo J Abdimas (Journal Community Serv.* 2021;3(2):76–82.
13. Jannah N, Muliatie YE. Sosialisasi manajemen laktasi pada masa pandemi di desa Pucung kecamatan Balongpanggang Gresik. In: *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR).* 2020. p. 406–13.
14. Safitri MG, Citra AF. Perceived social support dan breastfeeding self efficacy pada ibu menyusui ASI eksklusif. *J Psikol.* 2019;12(2):108–19.
15. Rahayu D. Hubungan breastfeeding self efficacy dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *J Ilmu Kesehat.* 2018;7(1).
16. Rochana S. Self efficacy ibu menyusui pada ibu primipara. *Media Berbagi Keperawatan.* 2019;2(1):7–9.
17. Cemara AJ. Dukungan sosial tentang efikasi diri menyusui pada ibu nifas. *J Media Kesehat.* 2018;11(1):001–6.
18. Kusumaningrum AT, Sari PIA.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi pola menyusui pada masa pandemi Covid-19. *J Ilm Media Husada*. 2021;10(1):74–81.
19. Alim A, Samman S, B M. Studi kualitatif: perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Banemo, kabupaten Halmahera Tengah. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2020;30(2): 163–82.
 20. Hadiyati A. Mengapa seorang ibu harus menyusui? Jogjakarta: Flashbook; 2012.
 21. Hegar B. Mengapa ibu harus menyusui? [Internet]. *Harian Kompas*. 2012. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/seputa-r-kesehatan-anak/mengapa-ibu-harus-menyusui-2>